

Keterlibatan Amerika Serikat di Bidang Ekonomi dan Militer Dalam Perang Teluk I Antara Irak-Iran (1980-1988)

Selly^{1*}, Sumiyatun¹

¹Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung

*Email: sellyna0374@gmail.com

Kata Kunci:

Irak, Iran,
Perang Teluk I,
Amerika
Serikat, Bidang
Ekonomi,
Bidang Militer

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Keterlibatan Amerika Serikat di Bidang Ekonomi dan Militer Dalam Perang Teluk I Antara Irak-Iran (1980-1988). Penelitian ini menggunakan metode Historis dengan prosedur penelitian melalui lima tahap yaitu: pemilihan topik, kritik ekstern maupun intern, interpretasi, dan tahap terakhir serta historiografi. Analisis kajian literatur yang dilakukan untuk mengumpulkan sumber data dengan mengkaji beberapa sumber berupa buku cetak, *e-book* dari internet, artikel ilmiah dalam penelitian berupa jurnal dari internet. Hasil penelitian menjelaskan bahwa latar belakang terjadinya perang teluk I disebabkan oleh berbagai sebab dan faktor baik faktor internal maupun eksternal, baik dari negara Irak maupun Iran. Namun faktor utama penyebab meletusnya perang teluk I adalah adanya keinginan menjadi negara dominan di kawasan tersebut dan adanya Revolusi Islam di Iran yang menyebabkan pergolakan di daerah kawasan terutama bagi negara Irak dan Iran.

Keywords:

Iraq, Iran, Gulf
War I, United
States, Economy
Sector, Military
Sector

Abstract

The purpose of this study is to describe the involvement of the United States in the Economic and Military Fields in the First Gulf War between Iraq-Iran (1980-1988). This study uses historical methods with research procedures through five stages, namely: topic selection, external and internal criticism, interpretation, and the final stage and historiography. Literature review analysis was carried out to collect data sources by examining several sources in the form of printed books, e-books from the internet, scientific articles in research in the form of journals from the internet. The results of the study explain that the background to the occurrence of the first gulf war was caused by various causes and factors both internal and external factors, both from Iraq and Iran. However, the main factor that caused the outbreak of the first Gulf War was the desire to become the dominant country in the region and the Islamic Revolution in Iran which caused upheaval in the region, especially for Iraq and Iran.

PENDAHULUAN

Perang merupakan peristiwa mengerikan dan berdarah yang dapat menimbulkan penderitaan serta kerugian besar bagi suatu negara, meski demikian dahulu kala perang sering terjadi baik perang dengan skala besar maupun perang skala kecil. Perang sendiri terjadi karena banyak hal baik dari segi ekonomi, segi politik, segi militer maupun segi sosial. Seperti halnya perang antara negara Irak dan Iran yang terjadi akibat persengketaan yang tak kunjung usai. Perang Irak-Iran terjadi kurang lebih selama 8 tahun lamanya (1980-1988) di kawasan Teluk Persia, oleh karena itu sering disebut dengan Perang Teluk I.

Shatt Al-Arab dan Khuzestan merupakan dua wilayah yang di anggap penting dan tinggi nilainya bagi Irak maupun Iran, oleh karena itu kedua negara berusaha keras untuk menguasai daerah tersebut. Shatt Al-Arab sendiri merupakan sungai yang fungsinya sebagai jalur perdagangan internasional. Sedangkan Khuzestan sendiri merupakan nama suatu daerah atau lebih tepatnya sebuah provinsi di kawasan Iran yang mempunyai sumber minyak melimpah

Ketegangan atau puncak dari pertentangan antara Irak dan Iran terjadi saat jatuhnya pemimpin Iran Shah Mohammad Reza Pahlevi kemudian digantikan oleh Ayatullah Khomeini yang mengadakan Revolusi Islam pada tahun 1979 yang menyebabkan pertentangan di kawasan Timur Tengah dan menyebabkan kondisi internal Iran mengalami kekacauan sehingga memudahkan Irak untuk melakukan serangan, serta adanya serangan penembakan oleh Wakil Pertemuan Irak yang bernama Tariq Aziz pada 1 April 1980.

Seiring berjalannya waktu Perang Irak-Iran yang pada awalnya terjadi di daratan meluas hingga ke kawasan perairan atau ke dalam kawasan Teluk. Hal tersebut membuat negara-negara yang mengandalkan minyak dari kawasan Timur Tengah mengalami kecemasan dan waspada karena perang dapat meluas dan melibatkan negara-negara penghasil minyak lain di kawasan Timur Tengah, mengingat Timur Tengah merupakan kawasan ekspor minyak terbesar di dunia. Kecemasan tersebut membuat negara-negara lain berkesempatan menanamkan pengaruhnya ke Timur Tengah seperti halnya yang dilakukan oleh Amerika Serikat, Uni Soviet, RRC dan Perancis, dengan cara membantu Irak maupun Iran dengan menjual persenjataan.

Bantuan Amerika Serikat kepada Irak diberikan secara terang-terangan, seperti pengiriman persediaan Alutsista, Teknologi, dan Intelejen. Namun ketika Iran di ambang kekalahan tanpa terduga Amerika Serikat membantu Iran dalam persenjataan secara tersembunyi, hal tersebut dilakukan Amerika Serikat agar mencegah adanya negara dominan di kawasan Timur Tengah dan Amerika Serikat dapat dengan mudah menanamkan pengaruhnya di kawasan tersebut.

Irak maupun Iran tentu saja akan menerima dan memerlukan bantuan, baik dari negara Amerika Serikat maupun negara ketiga lainnya. Bagi pihak Irak sendiri bantuan yang telah diberikan Amerika Serikat akan membawa Irak ke dalam kemenangan. Sedangkan bagi pihak Iran bantuan persenjataan yang diberikan Amerika Serikat akan sangat berpengaruh dan menguntungkan Iran. Karena dari sisi militer dan persenjataan Irak lebih unggul daripada Iran.

Selain Amerika Serikat berpihak secara terang-terangan terhadap Irak dalam Perang Teluk I, Amerika Serikat juga memiliki tujuan untuk mendapatkan pengaruh yang lebih besar lagi di Timur Tengah. Karena kawasan Timur Tengah merupakan salah satu kawasan yang mempunyai arti penting bagi negara-negara besar di seluruh penjuru dunia

Kawasan Timur Tengah menjadi lebih penting lagi artinya dengan ditemukan ladang minyak dalam jumlah yang besar dan sangat luar biasa melimpah. Karena minyak merupakan salah satu bahan bakar utama dan bahan mentah yang paling diperlukan dalam menunjang peradaban di bidang industri. Minyak yang ada di Timur Tengah menjadi pemasok utama negara-negara di Eropa Barat, Jepang, dan Amerika. Dengan

kekayaan alam yang di miliki Timur Tengah, kawasan tersebut juga menjadi tempat merajalelanya suap politik bangsa Barat untuk kepentingan memperluas daerah kekuasaan, monopoli dagang, dan perebutan titik-titik yang strategis di kawasan Timur Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian dapat menggunakan jenis-jenis metode yang dipilih berdasarkan prosedur penelitian yang cocok dalam melakukan penelitiannya. Pada penelitian ini menggunakan penelitian sejarah atau historis karena objek yang diteliti adalah peristiwa masa lampau dengan judul keterlibatan Amerika Serikat di bidang ekonomi dan militer dalam perang teluk I antara Irak-Iran tahun 1980-1988. Adapun langkah-langkah dalam penelitian historis sebagai berikut :

Langkah pertama dalam metode historis adalah pemilihan topik yang didasarkan pada kedekatan emosional dan kedekatan intelektual, langkah kedua dilanjutkan dengan heuristik atau mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan atau berkaitan dengan judul penelitian baik sumber berupa buku cetak maupun non cetak, jurnal, serta penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan Perang Teluk I dan keterlibatan Amerika Serikat dalam perang, penelitian dilakukan di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro. Setelah memperoleh berbagai sumber langkah ketiga adalah melakukan kritik ekstern dan kritik intern dengan tujuan untuk memperoleh sumber data yang terpercaya dan sebenarnya, tahap selanjutnya adalah melakukan interpretasi dilanjutkan dengan tahap terakhir historiografi atau penulisan sejarah berdasarkan hasil yang diperoleh dari tahapan-tahapan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Antara Negara Irak Iran dan Amerika Serikat

Negara Irak dan Iran memang sudah terjadi bertahun-tahun silam, sejak Irak dan Iran masih sebuah kerajaan besar menurut (Agus N. Cahyo, 2012) : Perang Iran-Irak terjadi tahun 1980-1988, namun akar permasalahan sebenarnya sudah dimulai lebih dari berabad-abad silam, yaitu permusuhan antara kerajaan Mesopotamia (kini menjadi sebuah negara Irak modern) dengan Kerajaan Persia atau negara Iran modern. Hal tersebut dikarenakan jarak antar kedua negara yang berdekatan, membuat perebutan sumber daya alam yang ada disekitar dan berbagai hal lainnya, seperti adanya persaingan antara bangsa Arab (Irak) dan bangsa Parsi (Iran) yang tidak mau menerima keunggulan yang lain, adanya masalah mengenai minoritas etnis dikedua negara dimana Iran mendukung suku Kurdi di Irak dan Irak mendukung minoritas suku Arab di Iran, dan perbedaan ideologi atau politik luar negeri.

Sedangkan hubungan antara negara Irak dan Amerika Serikat pada umumnya memang memperlihatkan hubungan yang tidak baik dan bermusuhan dikarenakan ideologi Baath dan masalah Israel, namun sekitar tahun 1980-an ketika Irak memulai peperangan dengan Iran, Amerika Serikat justru menunjukkan sikap berbaikan dan mendukung Irak dan pejabat Amerika Serikat menyatakan tidak ada perbedaan pendapat antara Irak dan Amerika Serikat.

Tidak berbeda dengan negara Irak yang memiliki hubungan dengan Amerika Serikat, negara Iran juga memiliki hubungan dengan negara adidaya tersebut. Pada masa pemerintahan Shah Muhammad Iran memiliki hubungan yang baik dengan negara Amerika Serikat karena pemerintahan yang cenderung pro terhadap Barat seperti yang dikatan oleh (Goode, 1997: 88) :

CIA berhasil membujuk Shah Iran untuk mengeluarkan dekrit untuk membubarkan pemerintahan Mossadegh. Dekrit yang disiarkan pada tanggal 19 Agustus oleh seluruh

media massa itu memicu rusuh massa di Iran yang memaksa Mossadegh melepaskan jabatannya sebagai perdana menteri dan digantikan oleh Jenderal Zahedi.

Amerika Serikat berusaha mengembalikan pemerintah Iran yang pro terhadap Barat, dengan begitu keuntungan-keuntungan yang didapat Amerika Serikat akan bertambah. Pada saat Iran sedang masa pemerintahan Shah Muhammad, Amerika Serikat juga memberikan dukungan penuh untuk Iran, hal tersebut terbukti dengan bantuan Amerika Serikat kepada Iran dalam membentuk polisi rahasia yang bernama SAVAK pada tahun 1957.

Tokoh-Tokoh Dalam Perang Teluk I Tahun 1980-1988

Dalam suatu peperangan tentu saja akan ada seseorang yang memberi perintah atau seseorang yang memutuskan. Perang Teluk I terjadi antara negara Irak dan Iran, perang ini menjadi salah satu kejadian yang menghawatirkan dunia internasional pasca perang dunia ke-II oleh karena itu banyak tokoh-tokoh yang terlibat dalam perang teluk I baik dari negara yang berperang yaitu Irak dan Iran maupun negara pendukung. Tokoh-tokoh tersebut sebagai berikut :

1. Saddam Hussein

Saddam Hussein dilahirkan pada tanggal 28 April 1937 di daerah yang bernama Tikrit, Saddam adalah presiden ke-5 negara Irak yang berkuasa dari tanggal 16 Juli 1979 sampai 9 April 2003 dan Saddam dikenal sebagai presiden yang keras, otoriter dan diktator. Pada masa pemerintahannya Saddam Hussein banyak melakukan penindasan serta pembunuhan terhadap gerakan-gerakan yang dianggap mengancam posisinya. Seperti yang dikatakan oleh (Mahdi, 2000: 25):

Tak lama setelah Saddam menjadi pemimpin partai Baath, dia melakukan pembersihan besar-besaran dalam tubuh partai. Para penentang dibunuh. Para ulama penentang Saddam juga dibunuh atau disiksa dalam penjara.

Dari kutipan tersebut dapat diartikan bahwa Saddam Hussein merupakan sosok yang ambisius serta kejam saat menjadi seorang pemimpin. Hal tersebut berdasarkan kehidupan keras yang selama ini di jalani Saddam. Saddam Hussein telah memimpin Irak selama 35 tahun.

2. Rohullah Ayatullah Khomeini

Imam Khomeini adalah pemimpin Iran yang lahir pada tanggal 24 September 1902 di sebuah kota kecil yang bernama Khomein dan terlahir dari keluarga yang taat agama. Kemudian pada umur 15 tahun Khomeini diasingkan karena telah melawan kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh Shah. Menurut (Erman Adia K, 2019) : Imam Khomeini pada saat itu menjadi ulama yang satu-satunya berani mengkritik kebijakan Reza Pahlevi. Menurut kutipan tersebut Khomeini merupakan sosok yang pemberani dan tidak segan-segan untuk melakukan kriik langsung terhadap pemerintahan Shah.

3. Ronald Reagan

Ronald Reagan adalah presiden Amerika Serikat ke-40 yang lahir pada tanggal 6 Februari 1911 di Tampico Illinois. Pada usia 17 tahun Ronald Reagan menjadi seorang penyiar radio lokal di negara Iowa dan pada tahun 1937 menjadi seorang aktor di California. Kemudian pada tahun 1967-1975 Reagan pernah menjadi gubernur California. Menurut (Cok Deniro Panjaitan, 2017) : Reagan peratama kali mengikuti kampanye kepresidenan Amerika Serikat pada tahun 1976 sebagai calon dari Partai Republik. Menurut pernyataan tersebut Reagan mengalami kegagalan dalam pemilihan sebagai presiden.

4. George H.W Bush

Bush memiliki karier politik yang panjang diawali dengan menjadi ketua partai Republik dan berhasil terpilih DPR Amerika Serikat tahun 1966 kemudian dikalahkan dalam pencalonan ke duanya pada tahun 1970 yang memaksa Bush untuk meninggalkan

jabatan tersebut dan akhirnya menjadi Duta Besar Amerika Serikat untuk PBB. Pada tahun 1976 Bush menjadi direktur CIA dan membantu Ronald Reagan dalam pencalonan diri menjadi Presiden. Menurut (Tanggung Chairil, 2015) : Amerika Serikat memberikan wewenang terhadap CIA untuk terlibat dalam propaganda, perang ekonomi, dan tindakan-tindakan lainnya. Berdasarkan kutipan tersebut CIA memiliki peranan penting dalam pemerintahan Amerika Serikat, namun saat kepemimpinan Bush hal tersebut disalahgunakan dengan membuat skandal Irangate untuk membantu Ronald Reagan menjadi presiden.

Kondisi Ekonomi dan Militer Irak Pada Tahun 1978-1980

Sejak zaman dahulu kala negara Irak sudah terkenal dengan hasil pertaniannya (Riza Sihbudi, dkk, 1995: 55) : Irak memiliki kekayaan alam berupa ekspor minyaknya, Irak juga merupakan negara penghasil phosphat, sulphur, besi, tambang, timah, dan barang tambang lainnya. Ketika Irak dibawah kepemimpinan Saddam Hussein pembangunan bidang militer terus dilakukan dan ditingkatkan, hal ini sebagai sarana untuk mencapai sasaran-sasaran politik dikawasan, di dunia Arab dan di dunia ketiga.

Iran di akhir masa pemerintahan Shah Muhammad sedang mengalami berbagai krisis, terutama dibidang perekonomian. Tahun 1978-an perekonomian Iran sedang berada di masa terpuruk yang membuat rakyat menderita, hingga mengakibatkan munculnya Revolusi Islam di Iran yang dipimpin oleh Khomeini pada tahun 1979. Dalam revolusi tersebut Khomeini berhasil menumbangkan pemerintahan Shah Muhammad yang dianggap boneka Amerika Serikat, dan menjalankan pemerintahan serta mengeluarkan kebijakan-kebijakan baru yang lebih menguntungkan bagi rakyat kecil menurut (Ramzani, 1986: 64) :

Perekonomian kapitalis Iran yang tumbuh pesat ditukar dengan sistem ekonomi dan kebijakan-kebijakan yang berpihak pada rakyat dan bersifat islami. Banyak industri dinasionalisasi, aturan-aturan hukum dan sekolah-sekolah diislamisasi, dan pengaruh-pengaruh dari Barat dilarang.

Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya industri ekonomi dan lembaga-lembaga di Iran dirubah menjadi lebih berpihak pada rakyat dan lebih bersifat islam. Sedangkan untuk bidang militer di Iran mempunyai masa keemasan pada tahun 1987. Pada tahun tersebut Iran sedang berada dibawah pimpinan Shah Muhammad yang menjalankan pemerintahan pro Barat, serta mempunyai ambisi besar untuk menjadi negara dominan dikawasan. Saat pemerintahan Shah Muhammad bidang militer Iran mendapat dukungan penuh dari Amerika Serikat dengan disuplai persenjataan-persenjataan terbaru dari Barat dan dilatih secara khusus oleh pihak Amerika Serikat. Namun saat Iran mengalami revolusi islam oleh Khomeini pada 1979 membuat bidang militer milik Iran menjadi terpuruk.

Negara Amerika Serikat menjadi negara maju dan berpenghasilan tinggi karena sumber daya alam dan manusia yang memadai. (Deni Irawan, 2021) : Amerika Serikat telah menjadi negara yang mendominasi perekonomian dunia sejak akhir abad ke-19 begitu pula kekuatan militernya. Meskipun Amerika Serikat memiliki perekonomian yang tinggi, tetap saja tidak dapat terlepas dari berbagai masalah ekonomi. Perekonomian Amerika Serikat telah mengalami perubahan dan pergolakan dari waktu ke waktu sejak menyatakan kemerdekaannya. Selain dibidang ekonomi, bidang militer Amerika Serikat juga merupakan salah satu bidang yang terkuat. Hal tersebut karena ukuran pasukan dan teknologi perang yang dimiliki oleh Amerika Serikat.

Latar Belakang Perang Teluk I Tahun 1980-1988

1. Adanya Sengketa Atas Jalan Air Shatt al-Arab dan Khuzestan

Menurut (Moghadam, 1996) : Perang antar kedua negara terjadi karena adanya perebutan hegemoni sebagai penguasa di kawasan teluk Persia atau Shatt al-Arab yang sangat di incar Irak, karena merupakan kawasan perairan strategis yang memisahkan Irak-Iran menuju teluk Persia. Sungai Shatt al-Arab yang menuju ke Teluk Persia, maka disepanjang jalur perairan tersebut banyak dibangun pelabuhan-pelabuhan besar dan menjadi jalur ekspor minyak bumi dari kawasan Timur Tengah ke dunia luar, oleh karena itu sungai Shatt al-Arab memiliki posisi yang sangat strategis bagi negara Irak dan Iran. Menurut (Abrahamian, 1982) : Wilayah terpenting bagi Iran adalah Khuzestan karena kaya akan ladang-ladang minyaknya. Hal tersebut merupakan salah satu sumber perekonomian bagi negara Iran dikarenakan terdapat ladang minyak yang kala itu menjadi sumber energi bagi negara industri baik dari Eropa maupun Barat dan Asia.

2. Munculnya Revolusi Islam di Iran Pada Tahun 1979.

Revolusi Islam yang terjadi Iran merupakan salah satu peristiwa besar bagi dunia internasional seperti revolusi-revolusi yang lainnya seperti revolusi Amerika, revolusi Prancis, dan revolusi Rusia (Kirdi Dipoyudo, 1981) : Pergolakan di Iran yang berhasil menumbangkan kekuasaan Shah Reza Pahlevi itu menimbulkan gelombang-gelombang kejuatan yang mempunyai berbagai akibat penting atas kawasan maupun atas dunia dan peribangan kekuatan global. Bagi Iran sendiri tahun 1979 merupakan tahun terpenting karena Revolusi Islam di Iran yang dipimpin oleh Ayatullah Khomeini yang lahir pada tahun 1902 di Khomein, Iran bagian tengah berhasil menumbangkan pemerintahan Shah Muhammad Reza Pahlevi dimana sistem pemerintahan dari monarki absolut dan dianggap sebagai pemerintahan boneka Amerika Serikat menjadi sistem republik yang berdasarkan pada Islam dimana kekuasaan tertinggi berada pada imam yang diduduki oleh Khomeini.

3. Terjadi Serangan Granat Pada 1 April 1980.

Ketegangan antara Irak dan Iran semakin memanas setelah adanya revolusi Islam di Iran, dan ketegangan semakin meningkat lagi dengan adanya peristiwa serangan granat yang terjadi pada tanggal 1 April 1980 terhadap Perdana Menteri Irak yang bernama Tariq Aziz. Menurut (Karsh, Rautsi, 1991) Pertengahan tahun 1980, terjadi percobaan pembunuhan kepada Deputy Perdana Menteri Irak, Tariq Aziz.

4. Adanya Minoritas Etnis.

Seperti yang dikatakan oleh (Moghadam, 1996) : Iran sekali lagi dipersatukan menjadi sebuah bangsa pada 1501 oleh wangsa Safawi, yang mengalihkan mazhab agama islam di Iran dari Sunni ke Syi'ah sebagai agama resmi kekaisaran. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa negara Iran sejak zaman Kekaisaran Persia sudah menganut Syi'ah namun hal tersebut tidak menimbulkan kekacauan internasional seperti masa pemerintahan Khomeini dikarenakan saat itu Kekaisaran Persia sedang menjadi kekaisaran yang dominan di kawasan. Namun ketika masa kepemimpinan Shah Reza, Syi'ah di Iran mulai melemah karena sistem pemerintahan Shah Reza yang lebih ke arah Barat. Kemudian pada masa pemerintahan Shah Reza Iran telah mendukung para suku Kurdi di Irak seperti yang dikatakan oleh (Isawati, M.A, 2012: 117) yakni :

Pada zaman Shah Iran mendukung perjuangan otonomi suku Kurdi di Irak, sedangkan Irak mendukung minoritas Arab di Iran yang memperjuangkan kebebasan yang lebih besar atau bahkan pemisahan.

Dari pernyataan diatas baik pemimpin Irak maupun Iran mencoba untuk menciptakan konflik internal di negara lawan, dengan demikian akan memudahkan dalam melakukan penyerangan ataupun peperangan.

Jalannya Perang Teluk I Tahun 1980-1988

1. Penyerbuan oleh Irak (1980-1982)

Dalam perang Teluk I Irak telah memulai serangannya terlebih dahulu kepada Iran, Irak memanfaatkan kondisi internal Iran yang masih belum stabil akibat Revolusi Islam yang dilakukan oleh Khomeini (Khadduri, 1988: 59) yakni :

Tanggal 22 September 1980, jet-jet tempur Irak menyerang sepuluh pangkalan udara milik Iran dengan tujuan menghancurkan pesawat tempur di darat, taktik yang dipelajari dari kemenangan Israel atas Arab dalam perang enam hari. Serangan dari pasukan udara Irak berhasil menghancurkan gudang amunisi dan jalur transportasi darat, namun sebagian besar pesawat Iran tetap utuh karena terlindungi dalam hanggar yang terproteksi khusus.

Dalam serangannya Irak bertujuan untuk menguasai wilayah-wilayah strategis yang ada di Iran, wilayah-wilayah kaya akan minyak di Iran, dan untuk mencegah tersebar luasnya Revolusi Islam di Iran ke negara-negara sekitar terutama negara Irak dikarenakan Irak memiliki kaum Syi'ah yang cukup besar.

2. Perang Tanker dan Intervensi Amerika Serikat (1984-1988)

Perang tanker antara negara Irak dan Iran merupakan salah satu peristiwa yang menegangkan diakhir perang, dimana berpotensi meluas hingga menjadi perang dunia III. Meskipun Iran kekurangan suplai atas persenjataan dan pasukan militer, namun tetap gigih untuk melakukan serangan balik terhadap Irak. Akibat ketegangan dari Perang Tanker pihak Amerika Serikat memutuskan untuk ikut terlibat secara terang-terangan. (Agus N. Cahyo, 2011) : Tahun 1986 Amerika Serikat mengirimkan armada lautnya untuk mendukung Irak. Selama masa Perang Tanker Amerika Serikat telah ikut serta mengirimkan anggota militernya. Karena kedamaian kawasan Timur Tengah merupakan kepentingan nasional Amerika Serikat. Hal tersebut agar memudahkan Amerika Serikat dalam menjalankan strategi di Timur Tengah untuk mendorong kawasan tersebut melakukan reformasi politik, ekonomi, pendidikan, dan agama yang sama dengan pemerintahan Amerika Serikat.

Keterlibatan Amerika Serikat di Bidang Ekonomi dalam Perang Teluk I Tahun 1980-1988

Sebagian besar negara-negara ketiga lebih mendukung Irak, menurut (Abrahamian, 1982): Irak didukung secara finansial oleh Mesir, negara-negara Arab di Teluk Persia, Uni Soviet, negara-negara anggota Pakta Warsawa, Amerika Serikat (sejak 1983), Prancis, Inggris, Jerman, Brazil, serta Republik Rakyat Tiongkok. Hal tersebut dikarenakan untuk mencegah tersebar luasnya Revolusi Islam di Iran, dan juga untuk tetap mendapatkan kebutuhan suplai minyaknya serta menjaga kepercayaan negara-negara Arab lainnya sebagai pelindung kawasan. Sedangkan terhadap Iran, Amerika Serikat telah melakukan blockade (Moghadam, 1996: 103) :

Kabinet Britania Raya memberlakukan serangkaian sanksi ekonomi terhadap Iran. Negara ini melarang ekspor komoditas utama Britania, termasuk gula dan baju, menarik semua personel Britania dari ladang minyak di seluruh Iran.

Hal tersebut membuat perekonomian Iran mengalami penerunan karena pendapatan Iran dari hasil ekspor minyak mengalami penurunan. Ditambah dengan negara-negara lain yang tidak mau berada di pihak Iran dikarenakan kekecewaan dunia internasional terhadap Revolusi Islam di Iran dan adanya tekanan blokade dari Amerika Serikat.

Negara Irak dan Iran merupakan negara yang akan sumber daya alamnya, namun dalam hal teknologi persenjataan perang kedua negara tersebut dibidang masih kurang jika dibandingkan dengan negara-negara Eropa dan Barat. Oleh karena itu, negara Irak dan Iran lebih cenderung menjadi negara impor persenjataan, seperti yang dikatakan oleh (Kirdi Dipoyudo, 1981: 124) :

Di bawah Saddam Hussein build-up militer berlangsung terus, antara lain sebagai sarana untuk mencapai sasaran-sasaran politik di kawasan, di Dunia Arab dan di Dunia Ketiga. Unsur-unsur yang menonjol dari build-up militer itu ialah berlanjutnya pembelian perlengkapan militer secara besar-besaran di Timur dan Barat.

Dari pernyataan diatas Irak masa pemerintahan Saddam Hussein telah menjalin kerja sama dengan berbagai pihak baik dari negara bagian Timur maupun Barat untuk memperbaiki kinerja militernya, seperti persenjataan, kendaraan berperang, dan keahlian anggota militer. Berbanding terbalik dengan negara Iran karena pada masa pemerintahan Khomeini militer Iran mengalami kemerosotan dikarenakan konflik dengan Amerika Serikat membuat militer Iran mengalami banyak kesulitan dalam hal latihan, persediaan perlengkapan militer, suplai alutsista dan lain sebagainya. Seperti yang dikatakan oleh (Yusliani Noor, 2014: 384) yakni :

Di samping itu mereka kekurangan suku cadang akibat blokade ekonomi-militer yang dilakukan Amerika Serikat dan negara-negara sekutunya akibat aksi penyanderaan.

Berdasarkan kutipan diatas kemunduran militer Iran saat perang Teluk I terjadi akibat blokade militer yang dilakukan Amerika Serikat dengan cara penarikan anggota-anggota pelatih militer, dihentikannya suplai perlengkapan militer, dan lain sebagainya mengingat saat pemerintahan Iran masih berada di bawah Shah Muhammad Reza militer Iran pernah begitu kuat dengan bantuan Amerika Serikat. Amerika Serikat secara diam-diam juga membantu Iran dalam hal persenjataan ketika Iran terdesak oleh serangan yang dilakukan Irak pada awal peperangan, seperti yang dikatakan oleh (Siti Arpah, 2017: 67) yakni :

Namun secara diam-diam, Amerika memasok senjata kepada Iran sementara Amerika pun memasok dan mendorong sekutunya (Inggris dan Prancis) memasok senjata kepada Irak. Adnan Khashoggi merupakan makelar penjualan senjata Amerika Serikat secara ilegal ke Iran, karena resminya Amerika Serikat masih memberlakukan embargo ke Iran.

Dari kutipan diatas dapat diartikan bahwasanya Amerika Serikat tidak hanya membantu Irak menyuplai persenjataan dan perlengkapan perang lainnya, namun secara diam-diam membantu pihak Iran. Menurut (Agus N. Cahyo, 2011) yaitu : Sejak 1985-1988 Amerika Serikat secara rahasia mengirimkan bantuan ke Iran berupa 1000-ton peluru anti-tank dan radar.

Keuntungan dan Kerugian Amerika Serikat Dalam Perang Teluk I Tahun 1980-1988 Dalam perang teluk I antara Irak dan Iran keterlibatan Amerika Serikat sangat berpengaruh dari meletusnya perang, proses perang, hingga berakhirnya perang. Hal tersebut dilakukan Amerika Serikat dengan tujuan tertentu dan demi keuntungan-keuntungan untuk negaranya. Salah satu keuntungan yang didapatkan oleh Amerika Serikat adalah semakin kuat pengaruhnya di Timur Tengah. (Broto Wardoyo, 2017) : Amerika Serikat telah mendominasi kawasan Timur Tengah sejak berakhirnya Perang Dingin. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwasanya Amerika Serikat telah berpengaruh di kawasan Timur Tengah sebelum meletusnya perang Irak dan Iran, pengaruh tersebut semakin kuat dengan ikut berperan aktifnya Amerika Serikat selama perang 8 tahun antara Irak dan Iran.

Keterlibatan Amerika Serikat dalam perang teluk I tidak selalu mendapat keuntungan namun mendapat kerugian pula. Selama fase perang tanker Amerika Serikat telah ikut secara terbuka dan ikut mengirimkan pasukan militernya, tidak sedikit pasukan militer Amerika Serikat yang tewas saat perang. (Siti Arpah, 2017) : Amerika Serikat tidak hanya menyerukan embargo senjata terhadap Iran, namun beberapa kali terlibat langsung baku tembak dengan tentara Iran. Berdasarkan kutipan tersebut pasukan Amerika Serikat terlibat perang secara langsung.

Dampak Ekonomi, Politik, Militer dan Sosial Perang Teluk I Tahun 1980-1988 Bagi Dunia Internasional

1. Dampak Ekonomi Perang Teluk I Tahun 1980-1988 Bagi Dunia Internasional

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwasanya harga minyak saat Perang Teluk I antara Irak dan Iran mengalami kenaikan harga yang cukup tinggi. Menurut (Eko Listiyanto, 2008) : Harga minyak sempat melonjak sebagai akibat terganggunya keamanan negara penghasil minyak. Pada 1980 harga minyak mencapai 30 USD per barrel. Berdasarkan kutipan tersebut perang antara Irak dan Iran membawa dampak yang cukup besar untuk perdagangan minyak bumi. Hal tersebut dikarenakan meletusnya perang antara Irak dan Iran membuat suplai minyak bumi untuk dunia internasional menjadi berkurang drastis, diawali dengan tahun 1979 saat adanya Revolusi Islam di Iran dan diteruskan hingga perang Irak dan Iran seperti yang dikatakan oleh (Brumberg, 2001: 39) :

Penurunan jumlah ini muncul setelah adanya Revolusi Iran, lalu pada 1980 setelah pecahnya perang Iran-Irak jumlah produksi minyak di Iran hampir berhenti dan produksi minyak Irak berhenti juga.

Dari pernyataan diatas dapat diambil pengertian bahwa ketersediaan minyak bumi kala Revolusi Islam di Iran dan perang Irak-Iran meletus menjadi sedikit dan produksi mengalami penurunan karena hancurnya kilang-kilang minyak dan pipa-pipa minyak milik Irak dan Iran pada Perang Tanker. Seperti yang dikatakan oleh (Karsh, Rautsi, 1991: 96) :

Sebenarnya Perang Tanker sudah dimulai sejak tahun 1981 di mana pasukan laut Irak saat itu menargetkan titik-titik terpenting milik Iran di laut seperti pelabuhan dan kilang minyak.

Dari kutipan diatas dapat diambil pengertian bahwa hancurnya kilang-kilang minyak baik milik Irak maupun Iran membuat produksi minyak menjai terhambat dan mengalami penurunan hal tersebut membuat kelangkaan minyak didunia internasional dan membuat harga minyak melonjak naik.

2. Dampak Politik Perang Teluk I Tahun 1980-1988 Bagi Dunia Internasional

Dampak dibidang politik yang paling terasa setelah perang teluk I adalah semakin kuatnya pengaruh Amerika Serikat di Timur Tengah. Negara adidaya tersebut memang sudah menjadi pemimpin dunia ketika muncul sebagai pemenang di Perang Dunia II, oleh karena itu Amerika Serikat mempunyai peranan penting selama proses perang antara Irak dan Iran, seperti yang dikatakan oleh (Kirdi Dipoyudo. 1981: 234) :

Khususnya Amerika Serikat sebagai pemimpin mereka menegaskan tekad Barat untuk mengamankan arus minyak dari kawasan Teluk itu. Dalam rangka itu Washington memperkuat kemampuan militernya di perairan di dekatnya dan menekan negara-negara Arab di Teluk agar tidak melibatkan diri dalam peperangan itu.

Dari pernyataan diatas dapat diartikan bahwasanya kehadiran Amerika Serikat sangat berpengaruh bagi jalannya perang dan bagi negara-negara arab yang ada dikawasan perang. Pengaruhnya yang kuat didapatkan dari kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki negara superpower tersebut. Sehingga negara-negara di timur tengah bergantung terhadap Amerika Serikat.

3. Dampak Militer Perang Teluk I Tahun 1980-1988 Bagi Dunia Internasional

Dalam perang Teluk I bidang kemiliteran mengalami dampak yang negatif dan dampak positif. Dampak negatif yang dirasakan bidang kemiliteran milik Irak dan Iran adalah banyaknya korban jiwa baik dari sipil maupun dari kemiliteran, bukan hanya banyak anggota militer yang tewas, namun banyak juga anggota militer yang mengalami luka-luka dan cacat fisik permanen. Namun kehilangan anggota militer terbanyak lebih dirasakan oleh Iran. Seperti yang dikatan oleh (Aarjomand, 1988: 34) :

Dalam perang Irak-Iran jumlah korban tewas mencapai 200.000 jiwa lebih, sedangkan korban tewas Iran mencapai 1 juta lebih. Iran lebih banyak memakan korban jiwa karena militer Iran banyak mengorbankan tentaranya untuk berhadapan langsung dengan senjata musuh.

Dari pernyataan diatas dapat diambil sebuah pengertian bahwa kerugian anggota militer lebih dirasakan oleh Iran, karena Iran tidak mempunyai senjata militer yang memadai, sehingga membuat militer-militer Iran mengorbankan dirinya untuk berhadapan langsung dengan senjata musuh. Dampak positif lainnya adalah tidak adanya perubahan wilayah bagi Irak maupun Iran, wilayah-wilayah strategis yang pada awalnya menjadi sengketa kedua negara hingga akhir perang tetap menjadi milik dua negara tersebut. Seperti yang dikatakan oleh (Brigida Intan Printina: 2019: 157) :

Selain kerugian materi dan korban jiwa tidak ada perubahan berarti pasca perang. Wilayah-wilayah yang menjadi bahan sengketa statusnya kembali seperti sebelum perang dan batas kedua negara tidak banyak berubah. Wilayah perairan Shatt Al-Arab contohnya tetap dibagi menjadi milik kedua negara dan batasnya adalah titik terdalam pada perairan.

Dari kutipan diatas dapat diartikan bahwasanya penyebab utama meletusnya perang teluk I tidak dapat tercapai diakhir perang. Kedua negara justru hanya menderita kerugian seperti hancurnya kota-kota dan kilang-kilang minyak, banyaknya warga sipil maupun militer yang meninggal dunia, dan kerugian yang mencapai ratusan juta.

4. Dampak Sosial Perang Teluk I Tahun 1980-1988 Bagi Dunia Internasional

Selain memakan korban jiwa yang banyak, Perang Teluk I juga menimbulkan rasa takut dan tegang bagi negara kawasan sekitar perang, seperti yang dikatakan oleh (Brigida Intan Printina, 2019: 156) :

Perpecahan di negara Arab menimbulkan rasa tidak nyaman dan suasana kehidupan sehari-hari yang tegang dan tercekang yang disebabkan adanya peperangan.

Dari kutipan diatas dapat diartikan bahwasanya masyarakat Arab menjalani kehidupan dengan perasaan khawatir dan ketakutan. Dan saat perang tanker terjadi antara Irak dan Iran merupakan salah satu peristiwa yang sangat menegangkan bagi dunia internasional karena diserangnya kapal-kapal milik negara netral dan perang berpontensi meluas hingga ke negara-negara Arab lainnya. Seperti yang dikatakan oleh (Isawati, 2012) yakni terjadinya krisis sosial di kawasan Timur Tengah.

5. Dampak Perang Teluk I Tahun 1980-1988 Bagi Indonesia

Pada kurun waktu tersebut (1980-1988) Indonesia merupakan salah satu anggota OPEC. Menurut (Muhammad Akbar, 2017 : 4) :

Organisasi of the Petroleum Exporting Countries (OPEC) merupakan suatu organisasi antar pemerintah inter (inter governmental organization) yang didirikan di Baghdad, Irak pada 1960 oleh Iran, Irak, Kuwait, Arab Saudi, dan Venezuela.

Berdasarkan kutipan diatas Indonesia menjadi salah satu negara pengekspor minyak yang mampu bersaing dengan negara-negara penghasil minyak lainnya. Indonesia bergabung dengan OPEC pada tahun 1962 dan memutuskan keluar pada tahun 2008. (Ariska Ayu Anggita, 2019) : Sebagai negara eksportir Indonesia mencapai produksi minyak pada tahun 1977 dan 1995 dengan hasil 1,6 juta barrel perhari. Berdasarkan kutipan tersebut Indonesia telah mengalami masa puncaknya belum lama setelah masuk OPEC. Hal tersebut didasarkan pada sumber energi yang masih berlimpah di Indonesia dan kebutuhan yang masih sedikit, sehingga Indonesia dapat mengeluarkan produksi minyak dalam jumlah besar.

Dalam masa puncaknya harga minyak bumi dunia internasional sedang mengalami kenaikan akibat konflik negara Irak dan Iran, hal tersebut dimanfaatkan Indonesia untuk melakukan ekspor minyak secara besar-besaran terutama dengan tujuan negara-negara Asia terutama Jepang. Menurut (Kirdi Dipoyudo, 1981 : 234) :

Produksi dan ekspor minyak kawasan Teluk akan berhenti atau menurun secara tajam. Lebih dari separuh minyak yang diperdagangkan di pasaran bebas berasal dari kawasan ini. Eropa

akan kehilangan 63% suplai minyaknya, Jepang 73% dan Amerika Serikat 30%. Sebagai akibatnya dunia akan jatuh dalam suatu resesi yang parah.

Berdasarkan kutipan diatas negara Jepang merupakan negara importer minyak terbesar jika dibandingkan dengan negara-negara Eropa dan Amerika Serikat. Oleh karena itu Indonesia telah memberikan pasokan minyak kepada Jepang selama masa konflik Irak dan Iran atau dari kurun waktu 1977 hingga 1995. Sedangkan untuk persediaan atau pasokan minyak bagi negara-negara Eropa dan Amerika Serikat telah isi oleh negara-negara kawasan Timur Tengah lainnya terutama oleh negara Kuwait dan Uni Emirate Arab.

SIMPULAN

Latar belakang terjadinya perang teluk I diakibatkan oleh beberapa sebab penting seperti adanya perebutan wilayah strategis Sungai Shatt al-Arab dan provinsi Khuzestan, karena bagi Irak maupun Iran kedua wilayah tersebut sangat penting untuk mewujudkan ambisi sebagai negara dominan di kawasan. Revolusi Islam di Iran yang telah dilakukan oleh Khomeini juga menjadi pemicu utama meletusnya perang teluk I, dan serangan granat yang terjadi pada 1 April 1980 telah membuat Irak dan Iran semakin memanas. Ditambah dengan minoritas etnis di Irak maupun Iran yang membuat kedua negara sangat rentan terhadap konflik.

Keterlibatan Amerika Serikat di bidang ekonomi selama perang teluk I berlangsung terlihat lebih memihak kepada Irak, bantuan Amerika Serikat kepada Irak telah diberikan sejak tahun 1983 baik dukungan berupa finansial maupun kebutuhan pangan untuk militer Irak. Keberpihakan Amerika Serikat kepada Irak dilakukan karena kebencian Amerika Serikat terhadap pimpinan baru Iran yaitu Khomeini, bagi Amerika Serikat Khomeini telah merusak kedudukannya di Iran yang selama ini pada masa pemerintahan Shah Muhammad Reza Pahlevi.

Keterlibatan Amerika Serikat di bidang militer dalam perang teluk I telah dirasakan oleh Irak maupun Iran. Meskipun Amerika Serikat telah mendukung Irak dan membenci Iran namun pada kenyataannya selama peperangan berlangsung selama 8 tahun I (1980-1988) Amerika Serikat secara terbuka memberikan bantuan militer kepada Irak berupa intelejen, alutsista, perlengkapan perang, anggota militer, bahkan senjata kimia untuk di gunakan oleh Irak. Sedangkan untuk Iran, Amerika Serikat telah secara diam-diam memasok persenjataan dan perlengkapan perang untuk digunakan Iran.

Dampak peperangan di bidang ekonomi merupakan dampak yang paling dirasakan oleh dunia internasional, bagi Irak sendiri telah kehilangan jumlah uang yang cukup besar dan mempunyai hutang luar negeri baik Irak maupun Iran telah mengalami kerugian dan kemerosotan di bidang perekonomian serta pembangunan menjadi terhambat. Sedangkan bagi dunia luar berkurangnya produksi minyak akibat perang antara Irak-Iran membuat harga minyak dipasaran naik. Dampak lain yang memiliki kerusakan parah adalah dibidang militer, dimana Iran menderita lebih karena kurangnya teknologi, persenjataan, dan perlengkapan perang lainnya, serta akibat penggunaan senjata kimia Irak sehingga banyak korban militer yang berjatuh dari Iran. Dampak sosial telah dirasakan oleh masyarakat negara yang berperang maupun negara kawasan, ketegangan dan ketakutan telah menyelimuti kawasan Teluk Persia terutama saat Perang Tanker terjadi. Akibat adanya peperangan politik di Timur Tengah menjadi kurang stabil dan membuat pengaruh Amerika Serikat menjadi lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Novita M, Kuswono, Sunarjo. 2016. United States During The Colld War 1945-1990. *Jurnal HISTORIA*. 4 (1). h. 41-45.

- Ambarwati, dkk. 2009. *Hukum Humaniter Internasional dalam Studi Hubungan Internasional*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Andersen, Roy Robert F. Seibert and Jhon G. Wagner. 1987. *Politics and Change in the Middle East: Sources of Conflict and Accomodation. Second Edition*. Prentice-Hall. Englewood Cliffs N.J.
- Alfianto. 2015. *Perang Teluk I: Konflik Iran-Irak 1980-1988*. Thesis Diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Ariska Ayu A. 2019. *Perubahan Kebijakan Indonesia Pada Keanggotaan Organization Of The Petroleum Exporting Countries (OPEC) Tahun 2015-2016*.
- Brumberg Daniel. 2001. *Reiventing Khomeini: The Struggle of Reform in Iran*. University of Chicago Press. Chicago.
- Brigida Intan P. 2019. *Sejarah Asia Barat Modern Dari Nasionalisme Sampai Perang Teluk Ke-III*. Sanata Dharma University Press. Yogyakarta.
- Broto Wardoyo. 2017. Dinamika Geopolitik Timur Tengah dan Pengaruhnya Terhadap Indonesia. *Jurnal Kajian LEMHANNAS RI*. Edisi 29. h. 47-48.
- Cahyo N. Agus. 2012. *Perang-Perang Paling Fenomenal Dari Klasik Sampai Modern*. Buku Biru. Yogyakarta.
- Gonda Yumitro. 2008. Peran Militer Dalam Politik Luar Negeri Amerika Serikat. *Jurnal Ilmiah Bestari*. Edisi 38. h. 105.
- Gregory Grossman. 1984. *Sistem-Sistem Ekonomi*. Pt. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hapsari, R. 2018. *Peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Erlangga. Jakarta.
- Helius Sjamsuddin. 2020. *Metodologi Sejarah*. Ombak. Yogyakarta.
- Hiro, Dilip. 1991. *The Longest War: The Iran-Irak Military Conflict*. Routledge. New York.
- Siti Arpah. 2017. Perang Teluk Dan Intervensi Amerika Serikat. *Jurnal Pendidikan Islam*. 9 (2). h. 67.
- Suroso. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Pt. Gramedia Pustaka. Jakarta
- Tangguh Chairil. 2015. Intelijen dan Diplomasi Internasional. *Jurnal Politik Internasional*. 17 (1) h. 24-25.
- Teguh Sihono. 2008. Krisis Finansial Amerika Serikat Dan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. 5 (2). h. 173-174.
- Totok Sarsito. 2009. Perang Dalam Tata Kehidupan Antarbangsa. *Jurnal Komunikasi Massa*. 2 (2). h. 115.
- Tunggul Ganggas D., Tri Cahyo U., Puji Astuti,. 2013. Dinamika Gerakan Etnonasionalisme Kurdi Irak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*. 1 (1). h. 4.
- Wicaksono, B.S. 2019. *Kepentingan Nasional Irak Dalam Perang Irak-Iran (1980-1988)*. Skripsi Diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan. Bandung.
- Wright G and Czelusta J. 2007. *Resource-Based Growth: Past and Present in D.Lederman and W.F. Maloney (eds) Natural Resources: Neither Curse nor Destiny*. World Bank. Washington DC.
- Yusliani Noor. 2014. *Sejarah Timur Tengah (Asia Barat Daya)*. Ombak. Yogyakarta.